Student Scientific Creativity Journal
Volume. X Nomor. X Bulan 20XX
e-ISSN : 2828-9439; p-ISSN : 2828-9420, Hal. XX-XX
DOI: https://doi.org/10.55606/jurrit.v4i2
Available online at: https://prin.or.id/index.php/JURRIT

Review Progres agropolitan Pada Strategi Dan Trend Ekspor Jagung Di Gorontalo

Hendra Haipi, Dewa Oka Suparwata, Merita Ayu Indrianti, Aditya Djaini

[1-4] Universitas Muhammadiyah Gorontalo, Indonesia
***hendrahaipi3@gmail.com**[1]

Alamat: Jl. Abd Wahab Limboto, Desa Pentadio Timur, Telaga Biru, Gorontalo, Gorontalo-98161
Korespondensi penulis: hendrahaipi3@gmail.com

Abstract. *The Agropolitan Program based on corn commodities in Gorontalo Province aims to enhance agricultural productivity, improve farmers' welfare, and strengthen the competitiveness of corn. This study examines the progress of program implementation and its impact on production, quality, export volume, and competitiveness. A quantitative approach was employed, utilizing SWOT analysis and the Revealed Comparative Advantage (RCA) method. Data were obtained from the Central Bureau of Statistics, relevant institutions, as well as limited observations and interviews. The results indicate that the Agropolitan Program has contributed positively to the expansion of harvested areas and increased corn production, particularly during the 2020–2024 period. However, export performance remains fluctuating, with unstable RCA values. This condition is influenced by limitations in logistics infrastructure, weak farmer institutions, dependence on middlemen, and the suboptimal integration of the value chain. It is concluded that the success of the program requires strengthening institutional capacity, improving distribution efficiency, and implementing sustainable and integrated export policies*.

Keywords: *Agropolitan, competitiveness, export, Gorontalo, corn, RCA.*

Abstrak. Program Agropolitan berbasis komoditas jagung di Provinsi Gorontalo bertujuan meningkatkan produktivitas pertanian, kesejahteraan petani, dan daya saing jagung. Penelitian ini mengkaji progres pelaksanaan program serta pengaruhnya terhadap produksi, kualitas, volume, dan daya saing ekspor. Pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif dengan analisis SWOT dan metode Revealed Comparative Advantage (RCA). Data berasal dari Badan Pusat Statistik, instansi terkait, serta observasi dan wawancara terbatas. Hasil menunjukkan bahwa program Agropolitan berkontribusi positif terhadap peningkatan luas panen dan produksi jagung, terutama periode 2020–2024. Namun, kinerja ekspor masih fluktuatif dengan nilai RCA yang tidak stabil. Hal ini dipengaruhi keterbatasan infrastruktur logistik, lemahnya kelembagaan petani, ketergantungan pada tengkulak, dan belum optimalnya integrasi rantai nilai. Disimpulkan bahwa keberhasilan program memerlukan penguatan kelembagaan, efisiensi distribusi, serta kebijakan ekspor yang berkelanjutan dan terintegrasi.

Kata kunci: Agropolitan, daya saing, ekspor, Gorontalo, jagung, RCA.

1. PENDAHULUAN

Program Agropolitan berbasis komoditas jagung di Provinsi Gorontalo merupakan salah satu bentuk inovasi pembangunan wilayah yang mengedepankan pendekatan spasial dan sektoral dalam pengembangan pertanian. Dicanangkan sejak awal tahun 2002, program ini dirancang untuk mempercepat transformasi ekonomi pedesaan dengan menjadikan pertanian sebagai penggerak utama pembangunan kawasan (Zainudin dan Setyawan, 2018). Fokus utama diarahkan pada pemberdayaan masyarakat tani melalui peningkatan produktivitas, nilai tambah produk, dan akses pasar secara berkelanjutan (Usman dan Wantu, 2016). Pelaksanaan program

Received: Februari 15, 2025; Revised: Maret 20, 2025; Accepted: April 01, 2025;
Online Available: April 08, 2025; Published: Oktober 30, 2025;

ini mencakup sejumlah intervensi strategis, mulai dari distribusi benih unggul dan pupuk bersubsidi, pembangunan irigasi dan jalan usaha tani, hingga penguatan kelembagaan petani melalui koperasi dan kelompok tani. Pendekatan ini secara nyata telah memberikan dampak positif terhadap peningkatan luas tanam dan produktivitas jagung. Bahkan, sejumlah wilayah seperti Kabupaten Gorontalo, Boalemo, dan Bone Bolango mulai dikenal sebagai sentra produksi jagung yang signifikan dalam skala regional (Gobel dan Santoso, 2024).

Meski begitu, tantangan struktural masih membayangi keberhasilan program. Ketergantungan petani terhadap tengkulak dan sistem pemasaran tradisional menjadi hambatan dalam mewujudkan efisiensi rantai pasok. Posisi tawar petani cenderung lemah karena keterbatasan akses terhadap informasi harga, keterikatan pada pinjaman modal dari tengkulak, serta minimnya infrastruktur pasar yang mendukung transaksi langsung ke konsumen atau eksportir (Hartoyo, 2017). Realitas ini menunjukkan bahwa keberhasilan program agribisnis tidak serta-merta menghapus persoalan mendasar di tingkat petani. Ketergantungan struktural terhadap tengkulak bukan sekadar fenomena ekonomi, melainkan cerminan dari lemahnya intervensi sistemik dalam menciptakan ekosistem agribisnis yang adil (Kango, 2023).

Dalam konteks agribisnis jagung, keberhasilan program Agropolitan tidak hanya diukur dari kenaikan produksi, melainkan juga dari bagaimana nilai tambah produk jagung bisa dioptimalkan. Pemrosesan pascapanen yang efisien dan adanya industrialisasi berbasis komoditas lokal menjadi prasyarat penting. Sayangnya, rantai nilai jagung di Gorontalo belum sepenuhnya terintegrasi secara vertikal, sehingga petani tidak sepenuhnya menikmati hasil dari pertumbuhan sektor ini (Tahir 2024). Upaya reformasi agribisnis di tingkat akar rumput mensyaratkan keberpihakan kebijakan yang nyata terhadap petani kecil. Dukungan tidak hanya dalam bentuk subsidi input pertanian, tetapi juga pembentukan mekanisme pasar yang adil dan transparan (Supardi dan Hastuti, 2015). Penguatan koperasi atau kelompok tani sebagai lembaga ekonomi alternatif harus menjadi prioritas untuk memutus dominasi tengkulak. Dengan model kelembagaan yang kuat, petani dapat secara kolektif mengakses informasi harga, bernegosiasi dengan pembeli dalam skala besar, serta mengelola hasil panen secara lebih strategis dan berorientasi nilai tambah.

Produksi jagung di Provinsi Gorontalo menunjukkan distribusi yang berbeda-beda pada setiap kabupaten/kota. Data tahun 2012 mencatat bahwa Kabupaten Pohuwato merupakan penghasil jagung terbesar dengan volume produksi mencapai kurang lebih 339.510 ton, menjadikannya sentra utama jagung di provinsi ini. Posisi berikutnya ditempati oleh Kabupaten Boalemo dengan produksi sekitar 186.402 ton, disusul Kabupaten Gorontalo yang menghasilkan sekitar 120.960 ton. Sementara itu, Kabupaten Gorontalo Utara tercatat

menghasilkan 26.675ton jagung, dan Kabupaten Bone Bolango menyumbang produksi sebesar 18.740 ton. Jika dibandingkan dengan kabupaten lainnya, Kota Gorontalo memiliki produksi jagung yang paling rendah, yaitu hanya sekitar 165 ton. Perbedaan volume produksi ini menggambarkan bahwa potensi jagung di Provinsi Gorontalo terkonsentrasi terutama di daerah dengan lahan pertanian yang lebih luas seperti Pohuwato dan Boalemo. Sebaliknya, daerah perkotaan seperti Kota Gorontalo memiliki kontribusi yang sangat kecil (Dinas Pertanian Provinsi Gorontalo, 2012).

Dalam satu dekade terakhir, perkembangan produksi jagung di Provinsi Gorontalo menunjukkan dinamika yang mencerminkan dampak langsung dari berbagai program intervensi agribisnis. Data dari tahun 2013 mencatat total produksi sebesar 669.094 ton pipilan kering (BPS Gorontalo, 2013), angka yang menjadi acuan penting dalam menilai capaian produksi selanjutnya. Meski demikian, pada tahun-tahun berikutnya, data produksi sempat mengalami fluktuasi, yang kemungkinan besar disebabkan oleh faktor eksternal seperti perubahan iklim, keterbatasan sarana produksi, hingga sistem pemasaran yang belum stabil. Puncak tantangan ini tampak pada tahun 2023, di mana produksi jagung Gorontalo tercatat sebesar 527.923 ton dengan luas panen 114,36 ribu hektar (Badan Pusat Statistik Provinsi Gorontalo, 2023). Angka ini lebih rendah dari capaian satu dekade sebelumnya, menunjukkan bahwa sektor ini membutuhkan penguatan struktural. Penurunan ini bisa dikaitkan dengan ketergantungan petani pada tengkulak, lemahnya kelembagaan petani, serta belum optimalnya integrasi teknologi dan informasi pasar. Namun demikian, data ini menjadi titik balik ketika pemerintah mulai menggencarkan program revitalisasi pertanian jagung melalui peningkatan akses pupuk, benih unggul, dan pelatihan teknis (Kementan RI, 2023).

Hasil dari intervensi tersebut mulai terlihat pada tahun 2024. Luas panen meningkat tajam menjadi sekitar 128 ribu hektar, naik sekitar 12% dibanding tahun sebelumnya (BPS Gorontalo, 2024). Produksi jagung pun melonjak menjadi kisaran 617.720 hingga 625.972 ton pipilan kering (BPS Gorontalo, 2024). Peningkatan ini menunjukkan korelasi positif antara perluasan areal panen dan keberhasilan program pendampingan pertanian. Ini sekaligus menjadi bukti bahwa reformasi kebijakan agribisnis yang menyentuh aspek produktivitas, infrastruktur, dan kelembagaan mampu mengangkat kembali sektor jagung sebagai salah satu penopang ekonomi agraris di Gorontalo. Dengan tren yang menunjukkan perbaikan signifikan, peluang untuk mencapai swasembada jagung regional tampak semakin terbuka, asalkan persoalan struktural seperti posisi tawar petani dan akses pasar terus dibenahi secara konsisten.

Data ekspor jagung dari Provinsi Gorontalo dalam lima tahun terakhir menunjukkan pola fluktuatif yang cukup signifikan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2020, ekspor jagung tercatat

sebesar Rp10.337.450, yang terjadi hanya dalam empat bulan, yaitu Juni hingga September. Ini menunjukkan bahwa pada tahun tersebut, aktivitas ekspor masih terbatas dan belum berjalan secara konsisten sepanjang tahun. Memasuki tahun 2021, tidak terdapat aktivitas ekspor jagung sama sekali. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti gangguan distribusi, perubahan kebijakan, atau dampak dari pandemi COVID-19 yang masih berlangsung saat itu. Tahun 2022 menjadi titik balik yang cukup positif, di mana total ekspor melonjak tajam hingga mencapai Rp25.097.450, menjadikannya sebagai tahun dengan nilai ekspor tertinggi selama lima tahun terakhir. Peningkatan ini didorong oleh ekspor besar-besaran yang terjadi pada bulan Oktober, November, dan Desember. Hal ini mencerminkan adanya peningkatan produksi, permintaan pasar yang kuat, serta mungkin perbaikan dalam infrastruktur dan kebijakan ekspor. Namun, pada tahun 2023, jumlah ekspor kembali menurun menjadi Rp17.830.405. Penurunan ini menunjukkan adanya ketidakkonsistenan dalam produksi maupun permintaan pasar internasional. Meskipun ekspor terjadi sejak bulan Januari hingga April, jumlahnya tidak setinggi tahun sebelumnya, menandakan bahwa keberlanjutan ekspor masih menjadi tantangan tersendiri. Sementara itu, data ekspor tahun 2024 hingga bulan Agustus menunjukkan bahwa ekspor masih belum berjalan stabil. Tercatat ekspor hanya terjadi pada bulan Juli dan Agustus, dengan total sebesar Rp9.120.637,50. Angka ini bisa saja bertambah jika ekspor kembali terjadi pada bulan-bulan berikutnya. Namun, hingga pertengahan tahun, kinerja ekspor belum mampu menyamai capaian pada tahun-tahun sebelumnya.

Namun, daya saing produk jagung Gorontalo di pasar internasional belum sepenuhnya stabil. Analisis RCA menunjukkan nilai tinggi pada tahun 2020 (6,04) dan 2022 (5,55), namun mengalami stagnasi pada tahun 2021 dengan RCA = 0. Fluktuasi ini menunjukkan bahwa kinerja ekspor sangat sensitif terhadap dinamika internal sektor pertanian dan eksternal berupa permintaan global serta hambatan logistic (Podomi, 2023). Salah satu tantangan utama dalam meningkatkan daya saing adalah rendahnya produktivitas petani yang masih menggunakan teknologi tradisional. Adopsi inovasi pertanian seperti Good Agricultural Practices (GAP), penggunaan varietas unggul adaptif, serta pemanfaatan teknologi digital dalam rantai pasok masih sangat terbatas. Penelitian oleh Rahmawati (2024) menunjukkan bahwa persepsi petani terhadap inovasi masih bersifat parsial dan belum menyentuh aspek manajerial maupun pemasaran (Rahmawati, 2024).

Selain itu ekspor jagung di Gorontalo tidak berlangsung setiap bulan, hal ini karena adanya fluktuasi produksi dan daya saing di pasar internasional. Penelitian Yusuf dan Laleno (2024) menunjukkan bahwa meskipun Gorontalo memiliki potensi produksi jagung yang

tinggi, kinerja ekspornya ke negara tujuan seperti Filipina masih tidak stabil. Hal ini terlihat dari indeks RCA (Revealed Comparative Advantage) yang naik-turun secara drastis—tahun 2020 mencapai 6,04, turun ke 0 pada 2021, lalu kembali 5,55 pada 2022. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa ekspor hanya dapat dilakukan ketika ada ketersediaan volume besar pada saat panen raya dan ketika harga pasar luar negeri menguntungkan, sehingga tidak bisa dilakukan secara konsisten tiap bulan.

Di sisi lain, penelitian Alhadar dkk. (2023) menegaskan bahwa faktor eksternal seperti pandemi COVID-19 dan kebijakan pemerintah turut memperkuat ketidakteraturan ekspor jagung. Pembatasan mobilitas, ketidakpastian pasar, serta regulasi pemerintah yang lebih memprioritaskan pasokan dalam negeri membuat perusahaan eksportir sulit menjaga kesinambungan ekspor setiap bulan. Hambatan logistik dan perencanaan distribusi juga menjadi kendala, karena eksportir cenderung menunggu waktu yang tepat untuk melepas stok agar tetap menguntungkan. Dengan demikian, ketidaklancaran ekspor jagung Gorontalo secara bulanan tidak hanya dipengaruhi oleh produksi dan musim panen, tetapi juga oleh faktor kebijakan dan kondisi pasar global.

Selain itu, faktor lain yang turut menghambat kelangsungan ekspor adalah lemahnya akses terhadap pasar internasional. Minimnya informasi perdagangan luar negeri, kurangnya jejaring distribusi, serta belum optimalnya peran lembaga ekspor lokal seperti koperasi agribisnis dan BUMDes menjadi kendala utama. Hal ini diperparah oleh ketidakterpaduan kebijakan antara pemerintah pusat dan daerah dalam mendukung ekspor berbasis kawasan (Alhadar, 2023). Dalam konteks tersebut, penting untuk meninjau ulang kontribusi program Agropolitan secara lebih menyeluruh. Evaluasi tidak hanya dilakukan pada aspek teknis produksi, tetapi juga pada kualitas panen, akses infrastruktur ekspor, integrasi kelembagaan, dan dukungan kebijakan. Dengan demikian, penguatan daya saing tidak hanya ditopang oleh volume produksi, tetapi juga oleh efisiensi sistem dan keberlanjutan kelembagaan pertanian di tingkat lokal.

Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk menyusun kajian komprehensif mengenai kontribusi program Agropolitan dalam mendukung peningkatan produksi, kualitas hasil, dan daya saing jagung Gorontalo di pasar internasional. Penelitian ini juga akan mengidentifikasi hambatan struktural di sektor hulu dan mengevaluasi efektivitas intervensi kebijakan, dengan harapan dapat memberikan rekomendasi strategis untuk mewujudkan agribisnis jagung yang inklusif, tangguh, dan berorientasi ekspor.

2. KAJIAN TEORITIS

Konsep Agropolitan dalam Pengembangan Wilayah Pertanian

Konsep agropolitan merupakan pendekatan pembangunan wilayah yang menempatkan sektor pertanian sebagai pusat pertumbuhan ekonomi berbasis kawasan pedesaan. Agropolitan tidak hanya berfokus pada peningkatan produksi pertanian, tetapi juga mencakup pengembangan infrastruktur, kelembagaan, serta integrasi antara sektor hulu dan hilir dalam sistem agribisnis. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan pusat-pusat ekonomi baru di wilayah pedesaan sehingga dapat mengurangi kesenjangan antara desa dan kota. Dalam implementasinya, agropolitan menekankan pada keterpaduan antara kegiatan produksi, pengolahan, distribusi, dan pemasaran komoditas pertanian secara berkelanjutan.

Selain itu, keberhasilan program agropolitan sangat ditentukan oleh dukungan kebijakan pemerintah, kesiapan sumber daya manusia, serta ketersediaan infrastruktur pendukung. Pembangunan jalan usaha tani, irigasi, serta akses terhadap teknologi pertanian menjadi faktor penting dalam meningkatkan produktivitas dan efisiensi usaha tani. Dalam konteks komoditas jagung, pendekatan agropolitan memungkinkan terciptanya sistem produksi yang terintegrasi dengan industri pengolahan dan pasar ekspor. Dengan demikian, agropolitan tidak hanya meningkatkan produksi, tetapi juga mampu menciptakan nilai tambah dan memperkuat daya saing komoditas di tingkat regional maupun global.

Daya Saing Komoditas dan Konsep Revealed Comparative Advantage (RCA)

Daya saing komoditas merupakan kemampuan suatu daerah atau negara dalam menghasilkan dan memasarkan produk yang mampu bersaing di pasar internasional. Daya saing tidak hanya ditentukan oleh faktor produksi, tetapi juga oleh efisiensi biaya, kualitas produk, serta kemampuan memenuhi standar pasar global. Dalam sektor pertanian, daya saing sering kali dipengaruhi oleh faktor teknologi, akses pasar, kebijakan perdagangan, serta stabilitas produksi. Oleh karena itu, peningkatan daya saing memerlukan pendekatan yang komprehensif, mulai dari peningkatan produktivitas hingga penguatan sistem distribusi dan pemasaran.

Salah satu metode yang umum digunakan untuk mengukur daya saing adalah Revealed Comparative Advantage (RCA). RCA digunakan untuk melihat keunggulan komparatif suatu komoditas berdasarkan kinerja ekspor relatif terhadap total ekspor suatu wilayah. Nilai RCA yang lebih besar dari satu menunjukkan bahwa komoditas tersebut memiliki keunggulan komparatif, sedangkan nilai kurang dari satu menunjukkan sebaliknya. Dalam konteks jagung, analisis RCA dapat memberikan gambaran mengenai posisi daya saing jagung Gorontalo di pasar internasional serta dinamika perubahan daya saing dari waktu ke waktu. Dengan

demikian, RCA menjadi alat penting dalam merumuskan strategi peningkatan ekspor berbasis keunggulan komparatif.

Rantai Nilai Agribisnis Jagung dan Sistem Ekspor

Rantai nilai agribisnis jagung mencakup seluruh proses mulai dari produksi, pengolahan, distribusi, hingga pemasaran ke konsumen akhir, termasuk pasar ekspor. Dalam sistem agribisnis yang ideal, setiap tahapan dalam rantai nilai saling terintegrasi sehingga mampu meningkatkan efisiensi dan nilai tambah produk. Namun, dalam praktiknya, rantai nilai jagung di banyak daerah masih menghadapi berbagai kendala seperti lemahnya kelembagaan petani, keterbatasan akses terhadap teknologi pascapanen, serta ketergantungan terhadap tengkulak. Kondisi ini menyebabkan petani sering kali tidak memperoleh nilai ekonomi yang optimal dari hasil produksi mereka.

Selain itu, sistem ekspor jagung juga dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti permintaan pasar global, kebijakan perdagangan, serta kondisi logistik dan infrastruktur pelabuhan. Ketidakstabilan produksi dan kualitas produk sering menjadi hambatan dalam menjaga konsistensi ekspor. Oleh karena itu, penguatan rantai nilai agribisnis menjadi kunci dalam meningkatkan daya saing ekspor jagung. Integrasi antara petani, koperasi, pelaku usaha, dan pemerintah diperlukan untuk menciptakan sistem pemasaran yang lebih efisien, transparan, dan berkelanjutan. Dengan rantai nilai yang kuat, komoditas jagung tidak hanya mampu memenuhi kebutuhan domestik, tetapi juga dapat bersaing secara konsisten di pasar internasional.

3. METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang bertujuan memberikan gambaran objektif mengenai efektivitas program Agropolitan dalam meningkatkan produksi, kualitas, serta daya saing ekspor jagung di Provinsi Gorontalo. Penelitian ini juga menggunakan SWOT kuantitatif untuk memperkuat analisis strategi pengembangan program Agropolitan. SWOT kuantitatif tidak hanya mengidentifikasi faktor internal dan eksternal, tetapi juga memberikan bobot numerik dan skor rating agar setiap faktor memiliki nilai yang dapat dihitung secara objektif. Sementara itu, pendekatan kuantitatif digunakan untuk menganalisis data numerik terkait produksi jagung, volume ekspor, dan pengukuran daya saing menggunakan metode seperti *Revealed Comparative Advantage (RCA)* dan/atau *Export Product Dynamics (EPD)*. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan gambaran naratif atas implementasi kebijakan, tetapi juga menyajikan bukti empiris yang objektif mengenai hasil dan dampak dari program tersebut terhadap kinerja ekspor jagung Gorontalo.

Populasi penelitian terdiri atas 5 orang petani jagung yang tergabung dalam kawasan agropolitan di Gorontalo serta 2 orang pelaku agribisnis jagung (pengepul, eksportir lokal, koperasi). Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling, yaitu penentuan informan berdasarkan pertimbangan tertentu. Informan dipilih karena memiliki keterlibatan langsung dalam pelaksanaan program dan rantai ekspor jagung. Informan kunci mencakup kepala atau staf teknis Dinas Pertanian/Perdagangan dan Eksportir Jagung.

4. RESULT AND DISCUSSION

Karakteristik Responden

Jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 7 orang, yang terdiri atas petani jagung dan pelaku agribisnis jagung. Karakteristik responden disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Jenis Responden	Jumlah	Persentase
Petani Jagung	5	71,4
Pelaku Agribisnis	2	28,6
Total	7	100

Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Responden, diketahui bahwa dari total 7 responden yang terlibat dalam penelitian ini, sebagian besar merupakan petani jagung, yaitu sebanyak 5 orang (71,4%). Hal ini menunjukkan bahwa petani jagung menjadi kelompok responden yang dominan dalam penelitian ini.Sementara itu, responden yang berasal dari pelaku agribisnis jagung berjumlah 2 orang (28,6%).

Analisis Swot

Hasil analisis SWOT terhadap program Agropolitan dan ekspor jagung di Provinsi Gorontalo menunjukkan bahwa pengembangan jagung berlandaskan wilayah memiliki dasar yang cukup kuat, tetapi masih menghadapi tantangan dalam penerapan praktis dan strategi pemasaran ekspor. Peranan yang optimal dalam pengembangan agribisnis jagung tidak terjadi secara otomatis, tetapi dipengaruhi oleh kondisi lingkungan internal dan eksternal di mana petani, pedagang, penyuluh, dan pelaku rantai pasok lainnya beroperasi. Lingkungan internal yang dimaksud mencakup faktor-faktor seperti kemampuan sumber daya manusia pertanian, teknologi yang digunakan, ketersediaan sarana produksi, kualitas infrastruktur pertanian, serta tata kelola kelembagaan lokal. Sementara itu, lingkungan eksternal berkaitan dengan dinamika

pasar, permintaan ekspor, kebijakan pemerintah, dukungan lembaga keuangan, perkembangan teknologi pertanian, serta kompetisi dengan daerah atau negara lain yang turut menjadi produsen jagung.

Faktor Internal

Faktor internal memainkan peran penting dalam keberhasilan pengembangan program Agropolitan di Provinsi Gorontalo. Kekuatan seperti adanya infrastruktur pendukung yang tersedia, kemampuan petani yang sudah terbiasa bertani jagung, serta dukungan kebijakan pemerintah merupakan modal awal yang bisa mempercepat pengembangan kawasan agribisnis dan memperluas akses ekspor.

Tabel 2. Hasil identifikasi data internal di Provinsi Gorontalo

Faktor Internal	
Kekuatan (*Strenghths*)	Kelemahan (*weaknesses*)
1. Ketersediaan Infrastruktur Pertanian yang Mendukung	1. Koordinasi Antar Lembaga Masih Lemah
2. Program Agropolitan Meningkatkan Produktivitas Jagung	2. Akses Informasi Pasar Ekspor Belum Merata
3. Sebagian Kualitas Jagung Sudah Memenuhi Standar Ekspor	3. Minimnya Sarana Pascapanen (Dryer dan Gudang)
4. Dukungan Pemerintah dalam Ekspor Jagung	4. Rendahnya Pemanfaatan Teknologi Modern
5. Sumber Daya Petani yang Berpengalaman	5. Keterbatasan Modal Petani

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2025

Berdasarkan Tabel tabel diatas menunjukkan bahwa ada 2 faktor internal yang berpengaruh dalam pengembangan program agropolitan di Gorontalo yaitu kekuatan dan kelemahan yang merupakan faktor internal. Dimana kedua faktor tersebut masing-masing terdapat 5 point utama.

Faktor Eksternal

Dalam faktor eksternal terdapat dua aspek utama yaitu peluang dan ancaman. Kedua aspek ini perlu dipahami agar dalam penerapan program agropolitan di Gorontalo dapat mempertimbangkan baik peluang maupun ancaman yang ada. Adapun faktor-faktor tersebut dapat dilihat pada tabel dibawah.

Tabel 3. Hasil identifikasi data Eksternal di Provinsi Gorontalo

Faktor Eksternal	
Peluang (*Opportunity*)	Ancaman (*Threts*)
1. Permintaan Jagung Dunia Terus Meningkat	1. Ketergantungan Musim dan Perubahan Iklim
2. Teknologi Pertanian Berkelanjutan Tersedia	2. Fluktuasi Harga Pasar Internasional
3. Akses Pasar ASEAN Terbuka	3. Persaingan Antar Provinsi dan Negara
4. Banyak Dukungan Kelembagaan	4. Perubahan Kebijakan Ekspor Nasional
5. Ketersediaan Lahan Pertanian yang Dapat Diperluas	5. Kurangnya Sistem Perlindungan Petani

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2025

Berdasarkan Tabel tabel diatas menunjukkan bahwa ada 2 faktor eksternal yang berpengaruh dalam pengembangan program agropolitan di Gorontalo yaitu peluang dan ancaman yang merupakan faktor internal. Dimana kedua faktor tersebut masing-masing terdapat 5 point utama.

Analisis RCA

Hasil Perhitungan Gorontalo dan Indonesia RCA 2020-2024

Berdasarkan data ekspor tahun 2020- 2024, dilakukan perhitungan nilai RCA untuk komoditas jagung Gorontalo dengan Indonesia. Adapun hasil data perhitungan RCA dapat dilihat dibawah ini

Tabel 4. Hasil perhitungan RCA

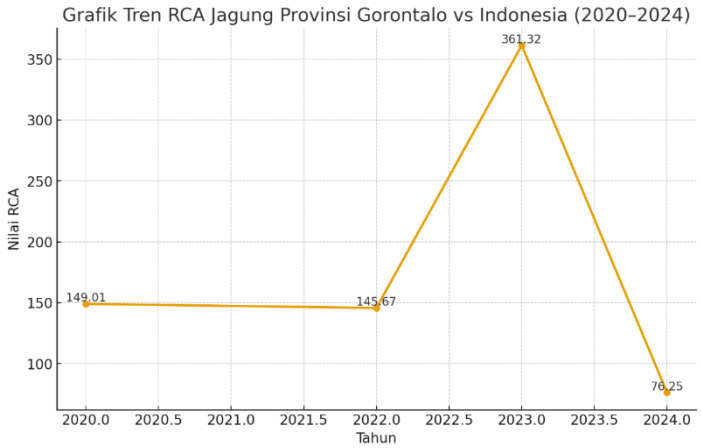
Tahun	RCA Gorontalo dan Indonesia	Keterangan
2020	149,01	Daya saing sangat kuat
2021	0	Tidak memiliki daya saing
2022	145,67	Daya saing sangat kuat
2023	361,32	Daya saing sangat kuat
2024	76,25	Daya saing sangat kuat

Sumber : Data Sekunder (2025) UN Comantrade

Berdasarkan Tabel, terlihat bahwa pada tahun 2020, 2022, 2023, dan 2024 nilai RCA lebih besar dari 1 (RCA > 1). Hal ini menunjukkan bahwa Provinsi Gorontalo memiliki

keunggulan komparatif yang sangat kuat dalam ekspor jagung dibandingkan rata-rata nasional. Sementara itu, pada tahun 2021 nilai RCA sebesar 0,00 yang menandakan tidak adanya aktivitas ekspor jagung atau lemahnya kontribusi Gorontalo dalam ekspor jagung nasional pada tahun tersebut. Nilai RCA jagung Provinsi Gorontalo pada tahun 2024 mengalami penurunan tajam karena aktivitas ekspor jagung tidak berlangsung secara konsisten, meskipun produksi menunjukkan peningkatan. Pangsa ekspor jagung dalam total ekspor daerah menjadi semakin kecil seiring dengan meningkatnya kontribusi komoditas ekspor lainnya, sementara ekspor jagung hanya terjadi pada periode tertentu. Situasi ini semakin diperburuk oleh keterbatasan sarana pascapanen, tidak berkelanjutannya kontrak ekspor, serta penerapan standar mutu internasional yang semakin ketat, sehingga keunggulan produksi jagung belum mampu diwujudkan sebagai keunggulan komparatif dalam perdagangan ekspor.

Gambar 1. Grafik RCA Jagung Gorontalo dan Indonesia



Secara umum, Grafik ini menunjukkan bahwa jagung dari Provinsi Gorontalo memiliki keunggulan komparatif yang sangat kuat secara terus-menerus dibandingkan rata-rata nasional, meskipun mengalami perubahan nilai setiap tahunnya. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan kompetitif dalam ekspor sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti produksi, kebijakan perdagangan, kelancaran pasokan, serta kondisi pasar internasional. Penurunan nilai Revealed Comparative Advantage (RCA) jagung Gorontalo pada tahun 2024 tidak bisa di sebut sebagai penurunan kinerja produksi, melainkan lebih mencerminkan melemahnya daya saing ekspor jagung Gorontalo secara relatif. Walaupun produksi jagung pada tahun 2024 mengalami peningkatan, kegiatan ekspor belum berlangsung secara konsisten sepanjang tahun dan hanya terjadi pada periode tertentu, sehingga kontribusi jagung terhadap total ekspor daerah menjadi lebih kecil. Di sisi lain, peningkatan ekspor jagung dari beberapa daerah lain di Indonesia turut memperkecil pangsa ekspor jagung Gorontalo terhadap total ekspor jagung nasional. Kondisi ini diperkuat oleh keterbatasan infrastruktur pascapanen dan

logistik, lemahnya kelembagaan pemasaran petani, serta masih besarnya penyerapan produksi untuk kebutuhan pasar domestik. Oleh karena itu, penurunan nilai RCA pada tahun 2024 lebih disebabkan oleh faktor struktural dan distribusi ekspor dibandingkan oleh penurunan produksi jagung itu sendiri.

Hasil Perhitungan Indonesia dan Dunia RCA 2020-2024

Berdasarkan data ekspor tahun 2020- 2024, dilakukan perhitungan nilai RCA untuk komoditas jagung Indonesia dengan Dunia. Adapun hasil data perhitungan RCA dapat dilihat dibawah ini.

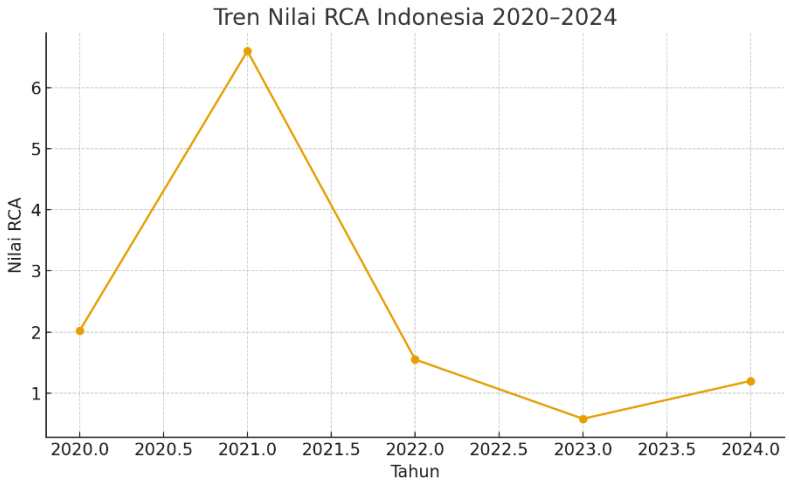
Tabel 6. Hasil perhitungan RCA Indonesia dan Dunia

Tahun	RCA Indonesia dan Dunia	Keterangan
2020	2,02	Daya saing kuat
2021	6,60	Daya saing sangat kuat
2022	1,55	Daya saing kuat
2023	0,58	Tidak memiliki daya saing
2024	1,2	Daya saing kuat

Sumber : Data Sekunder (2025) Trademap

Tabel tersebut menunjukkan bagaimana daya saing Indonesia berubah dari tahun 2020 hingga 2024 berdasarkan nilai RCA. Tahun 2020 dan 2021 menunjukkan daya saing yang kuat, bahkan mencapai puncaknya pada 2021. Pada 2022, daya saing sedikit berkurang tetapi masih cukup kuat. Tahun 2023 mengalami penurunan besar karena nilai RCA turun di bawah 1, sehingga Indonesia tidak memiliki daya saing. Namun di tahun 2024, daya saing kembali naik dan pulih ke tingkat kuat, meskipun belum sebesar pada awalnya. Secara singkat, tabel ini menjelaskan bahwa daya saing Indonesia pernah naik, turun tajam, lalu mulai membaik kembali.

Gambar 2. Grafik RCA Jagung Indonesia dan Dunia



Grafik menunjukkan bahwa daya saing Indonesia mengalami fluktuasi yang cukup besar selama lima tahun terakhir. Pada tahun 2020 nilai RCA berada pada angka 2,02 yang berarti daya saing cukup kuat. Tahun 2021 terjadi peningkatan yang sangat signifikan hingga mencapai 6,60, menjadikan tahun ini sebagai periode dengan daya saing tertinggi. Namun pada 2022 nilai RCA turun drastis menjadi 1,55 meskipun masih menunjukkan daya saing yang kuat. Penurunan paling tajam terjadi pada 2023, di mana nilai RCA jatuh ke 0,58 sehingga Indonesia tidak memiliki daya saing pada tahun tersebut. Pada 2024 nilai RCA kembali meningkat ke 1,20 yang menunjukkan adanya pemulihan daya saing walaupun belum kembali ke tingkat yang sangat kuat seperti tahun 2020–2021. Secara keseluruhan, grafik ini menggambarkan pola naik signifikan, turun tajam, dan kemudian pulih kembali.

Pembahasan

Pengaruh Strategi Program Agropolitan terhadap Peningkatan Produksi dan Kualitas Jagung

Penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pengembangan program agropolitan di Provinsi Gorontalo untuk meningkatkan produksi dan kualitas jagung sebagai komoditas ekspor utama didasarkan pada kondisi internal dan eksternal yang cukup kuat. Secara internal, Gorontalo memiliki beberapa kekuatan seperti adanya infrastruktur pertanian yang memadai, pengalaman petani dalam menanam jagung, kualitas jagung yang sudah memenuhi standar ekspor, adanya program agropolitan yang terbukti meningkatkan hasil produksi, serta dukungan pemerintah dalam aktivitas ekspor. Hal ini terlihat dari skor IFAS yang mencapai 4,32, yang lebih tinggi dibandingkan skor kelemahan sebesar 3,69. Meski demikian, masih ada beberapa kelemahan seperti kurangnya koordinasi antar lembaga, minimnya fasilitas pasca panen, rendahnya penggunaan teknologi modern, serta keterbatasan modal petani yang bisa menghambat peningkatan kualitas dan kelanjutan produksi. Namun, kelemahan ini masih bisa

diatasi melalui penguatan kelembagaan dan peningkatan teknologi.Temuan ini selaras dengan penelitian Rahmawati (2024) yang menyatakan bahwa transformasi digital pertanian adalah kebutuhan strategis dalam peningkatan produktivitas.

Pelaksanaan Program Agropolitan di Provinsi Gorontalo telah memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan produksi dan kualitas jagung, meskipun efektivitasnya belum merata di seluruh wilayah dan kelompok petani. Program ini berfokus pada penyediaan benih unggul, pupuk bersubsidi, bantuan alat mesin pertanian, pembangunan jalan usaha tani, perbaikan irigasi, serta peningkatan fasilitas penyimpanan. Strategi tersebut terbukti mendorong kenaikan produksi yang cukup besar, terbukti dari meningkatnya produksi dari 527.923 ton pada tahun 2023 menjadi 625.972 ton pada tahun 2024.

Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kelembagaan petani masih menjadi salah satu hambatan terbesar dalam efektivitas program Agropolitan. Banyak kelompok tani dan koperasi yang belum mampu menjalankan fungsi ekonomi secara optimal, seperti penyediaan modal, pembelian bersama, maupun pemasaran kolektif. Akibatnya petani tetap bergantung pada tengkulak, terutama dalam pembiayaan dan pemasaran. Kondisi ini memperlemah posisi tawar petani sehingga meskipun produksi meningkat, pendapatan mereka tidak meningkat secara proporsional. Hal ini selaras dengan penelitian Umin Kango (2019) yang mengungkapkan bahwa strategi pemasaran jagung di Gorontalo belum berjalan efektif karena bauran pemasaran belum terkoordinasi. Temuan penelitian ini memperluas pemahaman bahwa permasalahan pemasaran bukan hanya karena strategi harga, tetapi karena kelembagaan petani yang lemah dan ketidakmampuan untuk memutus ketergantungan pada tengkulak.

Pengaruh Program Agropolitan terhadap Volume dan Daya Saing Ekspor Jagung Gorontalo

Pengaruh program agropolitan terhadap peningkatan volume dan daya saing ekspor jagung di Provinsi Gorontalo terasa semakin jelas dibandingkan dengan kondisi di Indonesia maupun dunia. Dari analisis RCA yang dilakukan, terlihat bahwa Gorontalo memiliki daya saing yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan capaian nasional, terutama pada tahun-tahun di mana Indonesia mengalami penurunan ekspor. Nilai RCA Gorontalo yang mencapai ratusan seperti 149,01 pada 2020 dan 361,32 pada 2023 menunjukkan bahwa jagung memberikan kontribusi besar dan konsisten terhadap struktur ekspor daerah, bahkan melebihi daya saing jagung nasional di pasar internasional yang hanya berkisar antara 1 hingga 6. Perbedaan ini menunjukkan bahwa program agropolitan berdampak langsung pada peningkatan kapasitas daerah, sementara capaian nasional cenderung fluktuatif. Hal ini sejalan dengan temuan Winta Noi dkk. (2022) yang menyebutkan bahwa jagung Gorontalo memiliki keunggulan komparatif

tinggi. Namun, penelitian ini memperkuat temuan tersebut dengan membuktikan bahwa sistem pascapanen dan logistik komponen utama dari program agropolitan adalah faktor utama yang menjadikan daya saing ekspor jagung meningkat secara nyata.

Meskipun begitu, ada beberapa hambatan yang perlu diperhatikan. Kualitas jagung yang belum merata, kurangnya fasilitas pascapanen, serta kapasitas pelabuhan yang belum memadai menyebabkan nilai RCA Gorontalo sering berubah-ubah. Ketika tidak ada ekspor pada tahun 2021, nilai RCA turun menjadi nol meskipun produksi masih berlangsung. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan produksi tidak selalu bisa meningkatkan ekspor tanpa pendukung logistik dan distribusi yang memadai. Keterbatasan infrastruktur pelabuhan, seperti kapasitas Pelabuhan Anggrek yang hanya mampu menampung sekitar 1.000 ton, menjadi salah satu hambatan utama yang menyebabkan ekspor tidak bisa berjalan optimal meskipun permintaan dari luar negeri cukup besar. Dampak program agropolitan juga terlihat dari perubahan ekosistem agribisnis lokal. Melalui pelatihan, bimbingan, dan peningkatan akses petani terhadap peralatan pertanian, teknik budidaya menjadi lebih efisien dan hasil panen lebih konsisten. Namun, masih ada tantangan besar dalam kelembagaan petani. Keterlibatan tengkulak dan kurangnya koordinasi antara petani, pengumpul, koperasi, dan eksportir menyebabkan jagung yang masuk ke jalur ekspor memiliki kualitas yang tidak seragam. Meskipun produksi meningkat, kualitas yang tidak merata ini sering menjadi hambatan bagi eksportir dalam memenuhi permintaan pasar luar negeri. Beberapa penelitian sebelumnya memang menyebutkan masalah kelembagaan dan pemasaran sebagai hambatan utama di sektor jagung Gorontalo, dan temuan penelitian ini mengonfirmasi bahwa masalah tersebut masih terjadi, meskipun program agropolitan telah membantu mengurangi sebagian kendala di tingkat budidaya.

Jika dibandingkan dengan pencapaian Indonesia dalam pasar global, penelitian ini menunjukkan bahwa Gorontalo justru menjadi pendorong utama ketika daya saing nasional menurun. Pada tahun 2023, ketika Indonesia memperoleh nilai RCA sebesar 0,58 yang berarti tidak memiliki daya saing, Gorontalo justru mencatat nilai tertinggi dalam lima tahun terakhir. Penelitian ini memperkuat pernyataan penelitian sebelumnya bahwa potensi jagung Gorontalo lebih unggul ketimbang daerah lain, dan penelitian ini menambahkan bukti bahwa keberhasilan tersebut bukan hanya disebabkan oleh faktor agroklimat, tetapi juga karena keberhasilan dalam menerapkan program agropolitan untuk meningkatkan produksi, memperbaiki kualitas, dan memfasilitasi sebagian dari rantai pasok.

Secara keseluruhan, pengaruh program agropolitan terhadap daya saing ekspor jagung Gorontalo dapat dilihat melalui empat aspek utama: peningkatan produksi yang cukup besar,

perbaikan kualitas panen, terbentuknya surplus ekspor, dan kemampuan daerah mempertahankan daya saing meskipun daya saing nasional fluktuatif. Meskipun demikian, penelitian ini juga menunjukkan bahwa pengaruh tersebut belum sepenuhnya optimal karena masih terdapat hambatan kelembagaan, infrastruktur logistik, dan konsistensi mutu. Dengan kata lain, program agropolitan telah memberikan fondasi yang cukup kuat dalam meningkatkan daya saing ekspor, tetapi keberlanjutan pengaruhnya memerlukan penguatan pascapanen, integrasi rantai pasok, dan pembenahan sistem pemasaran agar daya saing Gorontalo dapat terjaga secara lebih stabil di pasar internasional. Dibandingkan Indonesia dan dunia bukan hanya berasal dari potensi komparatif, tetapi merupakan hasil langsung dari penerapan program agropolitan yang memperbaiki ekosistem produksi serta menjaga fluktuasi daya saing nasional. Dengan demikian, pengaruh program agropolitan dapat dikatakan sangat signifikan, meskipun masih memerlukan peningkatan dalam hal kelembagaan, logistik, dan pemasaran agar bisa memberikan dampak yang lebih stabil dan berkelanjutan.

5. CONCLUSION AND RECOMMENDATIONS

Program Agropolitan berhasil meningkatkan hasil panen jagung di Provinsi Gorontalo dengan memberikan benih terbaik, subsidi pupuk, membangun infrastruktur seperti jalan tani, irigasi, dan gudang, serta memperkuat kelompok tani dan koperasi. Terbukti hasil penelitan ini menunjukan produksi jagung naik drastis pada tahun 2024 dengan luas lahan panen mencapai 128.230 hektar dan hasil panen mencapai lebih dari 625.000 ton. Kenaikan ini menunjukkan bahwa strategi program, terutama dalam hal akses bantuan, bantuan teknis, dan penguatan organisasi, berjalan dengan efektif. Namun, kualitas hasil panen masih tidak merata karena adopsi teknologi masih rendah, infrastruktur tidak seragam di setiap daerah, serta para petani masih banyak bergantung pada tengkulak. Meskipun produksi jagung di Gorontalo semakin meningkat, pengaruh program Agropolitan terhadap ekspor masih belum maksimal. Ekspor jagung masih berfluktuasi setiap tahunnya, ditunjukkan dengan ketidakstabilan jumlah yang dikirim ke luar negeri dan nilai RCA yang terkadang naik terkadang turun. Ekspor hanya meningkat pada beberapa periode tertentu, seperti musim panen besar tahun 2022 dan 2024. Hal ini membuktikan bahwa bertambahnya produksi tidak otomatis membuat ekspor lebih terus-menerus. Masalah utama yang menyebabkan ekspor belum stabil adalah kurangnya fasilitas logistik yang memadai, keterbatasan gudang yang sesuai untuk ekspor, kualitas hasil panen yang masih rendah, belum kuatnya koneksi pasar internasional, serta kebijakan pemerintah yang sering berubah. Jadi, meskipun program Agropolitan mulai menunjukkan

pengaruhnya terhadap ekspor, dampaknya masih kurang kuat untuk membuat ekspor menjadi lebih konsisten dan kompetiti.

DAFTAR PUSTAKA

Ade Herawan. (2013). Implementasi Agropolitan Berbasis Sumber Daya Lokal untuk Meningkatkan Pembangunan Ekonomi (Studi Provinsi Gorontalo). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB, Vol. 1:2*. https://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/view/412

Adiwinata. (2024). Pemkab Gorontalo dan Mitra Sepakat Kembangkan Jagung. Dalam *Antara*. https://www.antaranews.com/berita/4064241/pemkab-gorontalo-dan-mitra-sepakat-kembangkan-jagung

Alhadar. (2023). Analisis Faktor Penghambat Ekspor Jagung di Era New Normal. *Jurnal Ilmu Sosial, Vol. 10,* hlm. 55-68.

Amin. N. F, Garancang. S, Abunawas. K. 2023."Konsep Umum Populasi Dan Sampel Dalam Penelitian." Jurnal Kajian Isalam Kontempolrer. 14(1) : 2776-3005.

Ashai, Syamsir. (2021). Analisis efisiensi pemasaran jagung di Provinsi Gorontalo. Jurnal Agribisnis Indonesia. *Jurnal Agribisnis Indonesia, Vol. 9:1,* hlm. 55-66. https://doi.org/10.29244/jai.2021.9.1.55-66

Ashar, Syamsir. (2021). Analisis Efisiensi Pemasaran Jagung di Gorontalo. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian, Vol. 9:2,* hlm. 102-115.

Badan Pusat Statistik Provinsi Gorontalo. (2023). Statistik Pertanian Tanaman Pangan Provinsi Gorontalo 2023. Dalam *Badan Pusat Statistik Provinsi Gorontalo*. Badan Pusat Statistik Provinsi Gorontalo. https://ditjenbun.pertanian.go.id

Badan Pusat Statistik Provinsi Gorontalo. (2025). Luas panen jagung pipilan di Provinsi Gorontalo tahun 2024 mencapai 128,23 ribu hektare. Dalam *Badan Pusat Statistik Provinsi Gorontalo*.

BPS Gorontalo. (2013). Produksi Jagung Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Gorontalo Tahun 2013. Dalam *Badan Pusat Statistik Provinsi Gorontalo*.

BPS Gorontalo. (2024). Luas Panen Jagung Pipilan di Provinsi Gorontalo 2024 (perkiraan awal). Dalam *Badan Pusat Statistik Provinsi Gorontalo*. https://www.infopublik.id/kategori/nusantara/882699/…

BPS. (2017). Hasil Survei Struktur Ongkos Usaha Tanaman Palawija 2017. Dalam *Badan Pusat Statistik*. BPS.go.id. https://www.bps.go.id/id/publication/2017/12/26/07ca064175333cd9f796c183/hasil-survei-struktur-ongkos-usaha-tanaman-padi-2017.

BSKDN. (2017). News on September 25, 2017Sumber Pembiayaan Terbatas Akibatkan Produktivitas Petani Rendah. Dalam *BSKDN.KEMENDAGRI*. https://bskdn.kemendagri.go.id/website/sumber-pembiayaan-terbatas-akibatkan-produktivitas-petani-rendah/

Diani, N. L. Pu. S. (2023). Strategi Pengembangan Wilayah Agropolitan di Kecamatan Pujon Kabupaten Malang. *Jurnal Bumi Indonesia, Vol. 12:1*, hlm. 45-60.

Dinas Pertanian Provinsi Gorontalo. (2012). Renstra Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Provinsi Gorontalo. Dalam *123Dok*. https://123dok.com/article/gamb[illegible]ndustri-jagung-studi-pustaka-pertanian-pangan-sulawesi.zkw4lmge#google_vigne

Farhah, P. (2023). Strategi Pengembangan Wilayah Agropolitan di Kabupaten Wonosobo. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Daerah, Vol. 11:2*, hlm. 78-91.

Farhanah, Diana, dan Prajasantri. (2023). Strategi Pengembangan Wilayah Agropolitan di Kabupaten Wonosobo. Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Daerah. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan, Vol. 11:2*, hlm. 78-91.

Fitri Anggreani, T. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Swot: Strategi Pengembangan Sdm, Strategi Bisnis, Dan Strategi Msdm (Suatu Kajian Studi Literatur Manajemen Sumberdaya Manusia). *Jurnal Ekonomi Manajemen Sistem Informasi*, *2*(5), 619–629. https://doi.org/10.31933/jemsi.v2i5.588

Gobel dan Santoso. (2024). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Jagung di Desa Karya Baru, Kecamatan Asparaga, Kabupaten Gorontalo. *Jurnal Penelitian Ekonomi Pertanian, Vol. 9:1*, hlm. 12-20.

Goni, H. A. (2020). *Pengertian Strategi dan Manajemen Strategi*. 7–20.

Hartoyo, P. (2017). Transmisi harga jagung di Provinsi Gorontalo. *Jurnal Agribisnis Indonesia, Vol. 5:1*, hal. 75-88. https://doi.org/10.29244/jai.2017.5.1.75-88

Hilda B Alexander. (2024). Gorontalo Kota Agropolitan, Visi Pusat Lumbung Pangan Nasional 2051. Dalam *Lestari*. https://lestari.kompas.com/read/2024/01/23/080000886/gorontalo-kota-agropolitan-visi-pusat-lumbung-pangan-nasional-2051

Imran dan Tolinggi. (2023). Analisis Usahatani Jagung pada Program Agropolitan di Provinsi Gorontalo. *Jurnal Saintek, Vol. 8:1*, hlm. 18-29.

Kailen, Elwiya, et. al, R. (2023). Peran Penyuluhan dalam Peningkatan Adopsi GAP pada Usahatani Jagung di Desa Mongiilo Utara, Kabupaten Bone Bolango. *Jurnal Mahatani, Vol. 6:1*, hlm. 55-64.

Kango. (2023). Strategi Pemasaran Jagung Gorontalo sebagai Program Unggulan Daerah. *Jambura: Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik, Vol. 10*, hlm. 78-90.

Kementan RI. (2023). Laporan Tahunan Program Revitalisasi Pertanian Nasional 2023. Dalam *Kementerian Pertanian Republik Indonesia*.

Moleong L.J. (2008). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.

Podomi. (2023). Analisis Daya Saing Komoditas Jagung di Provinsi Gorontalo. *Jurnal Ekonomi dan Manajemen Pertanian, Vol. 10,* hlm. 30-42.

Rahmawati. (2024). Persepsi Petani terhadap Komponen Inovasi dalam Good Agricultural Practice Jagung Hibrida. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis, Vol. 8:3,* hlm. 22-34.

Sakir Mochammad. (2021). Kontribusi Program Agropolitan Berbasis Jagung terhadap Kondisi Ekonomi Petani Jagung di Provinsi Gorontalo. *Jurnal Sosial dan Politik, Vol. 11:1*, 1–10.

Sherly Gladys Jocom. (2009). *Analisis Dampak dan Strategi Pengembangan Agropolitan Basis Jagung Terhadap Perekonomian Wilayah Serta Analisis Pendapatan Masyarakat Petani di Provinsi Gorontalo (Studi Kasus di Kabupaten Pohuwato)* [Kuantitatif, Institut Pertanian Bogor]. https://123dok.com/document/7q09wllq-analisis-pengembangan-agropolitan-perekonomian-pendapatan-masyarakat-provinsi-gorontalo.html

SISWANTO, IRFAN. 2019. "Pemberdayaan Petani Dalam Meningkatkan Ekonomi Pedesaan (Studi Kasus Gabungan Kelompok Tani Kanjilo Di Desa Kanjilo Kecamatan Barombong Kabupaten Gowa)."

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. alfa beta.

Supardi dan Hastuti, H. (2015). Faktor yang mempengaruhi pendapatan petani jagung (Zea mays L.). *Mediagro: Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian, Vol. 11:2*, hlm. 79-85. https://doi.org/10.35326/mediagro.v11i2.179

Syachbudy, Qiki Qilang, H. K. (2023). Tata Kelola Rantai Nilai Jagung di Indonesia. *Jurnal Paradigma Agribisnis, Vol. 6:1*, hlm. 1-15.

Tahir, N. (2024). Skenario Peningkatan Pendapatan Usahatani Jagung melalui Teknologi. *Jurnal Ilmu Agribisnis, Vol. 10*, 101–115.

Tahir, Nur Safitri, A., Alfian. (2024). Skenario Peningkatan Pendapatan Usahatani Jagung melalui Adopsi Teknologi Pertanian di Provinsi Gorontalo. *Jurnal Ilmu Agribisnis, Vol. 11:1*, hlm. 100-113.

Ulfira Ashari. (2019). Analisis pendapatan dan kelayakan usahatani jagung di Kecamatan Patilanggio, Kabupaten Pohuwato, Provinsi Gorontalo. *Prosiding Seminar Nasional Pembangunan dan Pendidikan Vokasi Pertanian, Vol. 1:1*. https://doi.org/10.47687/snppvp.v1i1.143

Usman dan Wantu. (2016). Depolitisasi Birokrasi dan Kebijakan Pengembangan Pertanian Agropolitan Jagung dalam Meningkatkan Ekonomi Petani di Provinsi Gorontalo. *Prosiding Seminar Nasional Pengembangan Teknologi Pertanian*, hlm. 353-355.

Wahyudi, et. al. (2024). Strategi Pengembangan Tanaman Jagung Berbasis Aplikasi Biosaka di Kabupaten Ngawi. *Jurnal Agroinovasi Teknologi*, *Vol. 10:1*, hlm. 88-97.

Yusuf dan Laleno. (2024). Analisis Daya Saing Ekspor Komoditas Jagung di Provinsi Gorontalo ke ASEAN. *Jurnal Mutawazin*, hlm. 45-57.

Zainudin dan Setyawan, M. (2018). Maize supply response in Indonesia. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*, *Vol. 12:1*, Hlm. 47-72. https://doi.org/10.30908/bilp.v12i1.135

Zianah Safitri, Wendi El, Viona Paskreyanti Sitorus, & Indah Noviyanti. (2024). Analisis SWOT terhadap Pengembangan Strategi Bisnis Pada Warung